

a n t o l o g i   p u i s i

Para Nayaka Balai dan Kantor Bahasa



BALAI BAHASA  
JAWA TIMUR

22 1

M

# Taman Kata

di Halaman Bahasa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBIAYAAN BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

M

22 1

BALAI BAHASA  
MA TIMUR

ANTOLOGI PUISI

PARA NAYAKA BALAI DAN KANTOR BAHASA

**PERPUSTAKAAN  
BALAI BAHASA  
PROVINSI JAWA TIMUR**  
Jalan, Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

# TAMAN KATA DI HALAMAN BAHASA

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

2014

Revisi 3 19/12/04

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19

#### Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **TAMAN KATA**

## **DI HALAMAN BAHASA**

# **TAMAN KATA DI HALAMAN BAHASA**

## **Penulis**

Adek Dwi, Af. Tuasikal, Ahmad Zamzuri  
Amin Wangsitalaja, Amir Mahmud, Balok Safarudin  
Dalan, Dessy Wahyuni, F. Mozes, Hasan Al Banna  
L. Erwan Husnan, Mashuri, Medri Oesnoe  
Mhd. Ikhsan, Nandang R. Pamungkas  
Nia Samsihono, Nurul Masfufah, Puji Retno  
Hardiningtyas, Syaifuddin Gani  
W Haryanto, Yeni Yulianti

## **penanggung Jawab**

Amir Mahmud

## **Kurator**

Mashuri

## **Juru Atak dan Desain Cover**

Alek Subairi

Cetakan I, Desember 2014

ISBN 978-602-9850-91-8

## **Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur**

Jl. Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

## **KATA PENGANTAR**

### **Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur**

**Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi manusia. Perkembangan penulisan karya sastra dapat dikatakan amat pesat. Dewasa ini, berbagai media dapat berfungsi atau difungsikan sebagai wahana pengungkapan nilai-nilai estetis yang berbentuk karya sastra. Selain ditulis di surat kabar, majalah, dan internet, karya-karya sastra juga ditulis atau dihimpun dalam wujud buku. Bahkan untuk jenis penerbitan buku sastra ada kecenderungan peningkatan. Keadaan tersebut ditengarai sebagai bukti apresiasi masyarakat terhadap dunia sastra bergerak ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.**

**Menyikapi hal tersebut, sejak lama Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menerbitkan karya-karya penulis dari berbagai genre, baik karya sastra berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah. Beberapa antologi puisi dan cerita pendek telah terbit dan didistribusikan ke seluruh Indonesia melalui Balai/Kantor Bahasa.**

Selain merupakan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku karya sastra ini adalah memelihara silaturahmi di antara pegawai Balai dan Kantor Bahasa se-Indonesia lewat karya. Penerbitan antologi puisi *Taman Kata di Halaman Bahasa* ini juga merupakan implementasi program untuk mengembangkan sastra. Kami berbangga ketika melihat pegawai balai dan kantor bahasa menulis puisi. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur lainnya dalam bidang pengembangan dan pembinaan sastra.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Badan Bahasa, para penulis dari kantor dan balai se-Indonesia, dan panitia penerbitan buku ini.

November 2014

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.



# DAFTAR ISI

## KATA PENGANTAR

|                                            |   |
|--------------------------------------------|---|
| Kepala Balai Bahasa<br>Provinsi Jawa Timur | v |
|--------------------------------------------|---|

## DAFTAR ISI

|                |   |
|----------------|---|
| ADEK DWI       | 1 |
| Gobak Sodor    | 1 |
| Mantra Cecurut | 2 |
| Totok Kerot    | 3 |

|                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| AF. TUASIKAL                          | 4 |
| Jalan Cinta                           | 4 |
| Penemuan kecil                        | 7 |
| Bisikan Suara Lembut Itu<br>di Hatiku | 9 |

|               |    |
|---------------|----|
| AHMAD ZAMZURI | 10 |
| Bediding I    | 10 |
| Bediding II   | 11 |
| Bediding III  | 11 |
| Gangsar       | 12 |

|                     |    |
|---------------------|----|
| AMIN WANGSITALAJA   | 13 |
| Pengantin           | 13 |
| Samarinda           | 15 |
| Al Hallaj           | 16 |
| Roman Anak 6        | 18 |
| The Spirit of Mecca | 21 |

|                     |    |
|---------------------|----|
| AMIR MAHMUD         | 23 |
| Senandung Bale-Bale | 23 |
| Mec Di dan Mak Di   | 25 |
| Titian Suramadu     | 27 |

|                         |    |
|-------------------------|----|
| BALOK SAFARUDIN         | 29 |
| Bukan cerita            | 29 |
| Berugak yang terbakar   | 31 |
| Tenggelam dalam darahmu | 32 |

|               |    |
|---------------|----|
| DAIAN         | 33 |
| Mahakam       | 33 |
| Ketika Jogja  | 34 |
| Keliaran Debu | 35 |

|                            |    |
|----------------------------|----|
| DESSY WAHYUNI              | 36 |
| Gadis Penunggu Hujan       | 36 |
| Berbisik Siang pada Terang | 38 |

|                           |    |
|---------------------------|----|
| F. MOZES                  | 40 |
| Biografi Kota Hujan       | 40 |
| Katedral Tanjungkarang II | 41 |
| Kunang-Kunang Kenangan    |    |
| Bakauheuni-Waykanan       | 42 |

|                 |    |
|-----------------|----|
| HASAN AL BANNA  | 43 |
| Istri Perasa    | 43 |
| Tekateki        | 44 |
| Sajak Kebetulan | 45 |

|                        |    |
|------------------------|----|
| L. ERWAN HUSNAN        | 47 |
| Topeng Manusia         | 47 |
| Nelayan di Tengah Laut | 48 |

|                   |    |
|-------------------|----|
| MASHURI           | 49 |
| Sajak Karbitan    | 49 |
| Asu Mencari Tuhan | 51 |
| Bhuju' Taletong   | 53 |

|                                   |    |                                        |    |
|-----------------------------------|----|----------------------------------------|----|
| <b>MEDRI OESNOE</b> .....         | 54 | <b>PUJI RETNO HARDJININGTYAS</b> ..... | 75 |
| Taman Fansuri.....                | 54 | Catatan Awal April: ..                 |    |
| Kudus Maryam.....                 | 56 | Ada Wangimu Tersirat                   |    |
| Pengembara Cinta III (Lebur)..... | 58 | Sebelumnya.....                        | 75 |
|                                   |    | Nyepi, Nyepi Ke-3.....                 | 78 |
| <b>MHD. IKHSAN</b> .....          | 59 | Perempuan Kecil: Ameera,               |    |
| Sepucuk Surat dari Negeri Pela    |    | Ammara.....                            | 79 |
| Gandong.....                      | 59 |                                        |    |
| Banda Suatu Pagi.....             | 60 | <b>SYAIFUDDIN GANI</b> .....           | 80 |
| Catatan dari Serambi.....         | 61 | Halaman Bahasa.....                    | 80 |
|                                   |    | Ayahanda.....                          | 81 |
| <b>NANDANG R. PAMUNGKAS</b> ..... | 62 | Konawe, Pintu yang Terbuka.....        | 83 |
| Ayat-Ayat Jazz.....               | 62 | Kota Lama.....                         | 85 |
| Desember.....                     | 63 | Di Padang Konda.....                   | 89 |
| Siklus.....                       | 64 |                                        |    |
| Tentang Daun.....                 | 65 | <b>W HARYANTO</b> .....                | 90 |
| Ruang.....                        | 66 | Otobiografi Djati Toeri-1.....         | 90 |
|                                   |    | Otobiografi Djati Toeri-2.....         | 91 |
| <b>NIA SAMSIHONO</b> .....        | 67 | Kota Mosul Setelah                     |    |
| Benteng Otanaha.....              | 67 | Serangan Isis.....                     | 92 |
| Danau Limboto.....                | 68 |                                        |    |
| Pasir Putih Leato.....            | 69 | <b>YENI YULIANTI</b> .....             | 93 |
| Aku Bersujud di Masjid Hunto      | 70 | Aku Datang Kembali.....                | 93 |
|                                   |    | Kereta Pikiranku.....                  | 94 |
| <b>NURUL MASFUFAH</b> .....       | 71 | Yang Lain.....                         | 95 |
| Beluluh.....                      | 71 |                                        |    |
| Long Merah: Kampung Sepi.....     | 72 | <b>BIODATA PARA PENULIS</b> .....      | 96 |
| Refrein di Sepinggian.....        | 74 |                                        |    |

## **Gobak Sodor**

Rembulan malam melintang  
Bocah main jejingkrakan  
Umbul umbul dilambaikan  
Mohon izin sultan

Bagi kotak-kotak  
Tengah tanah lapang  
Ada penjaga dan pelari

Usah kau jegal hingga pegal  
Bulan takjub saksikan  
Bocah pelari susuri tepi  
Meliuk-liuk bagai kancil

## **Mantra Cecurut**

Liang lahat pun menjadi hiburan

Di sore hari

Bermain-main dengan nyawa

Bagai kau punya lima

Apa kata pengecut

Saat halilintar melecut

Bikin nyonya tersenyum kecut

Kau kata itu suara kancut

*Bolelebo*

*Gombrang gambreng*

Celolet tahi kebo

Dikira tahu goreng

Ini mantra pembunuh

Buat perakus

*Hongwilaheng*

*Curut- curut kecepirit*

Kata orang, itu karma. Kata orang itu azab dunia

## **Totok Kerot**

Sang raksasa adalah dewi yang menjelma  
sungguh, apakah salah  
bersikap ksatria  
melamar sang agung, Sri Aji Jayabaya  
    Sungguh, siapa tak kecewa  
    Lamaran ditolak  
    Malu tak tertanggung  
    Rakyat Lodaya siap membela harga diri sang putri  
Apalah daya  
Kediri jauh bersenjata  
Bukan lawan seimbang Lodaya  
Kalah dan takluk di kaki Jayabaya

    Aji Jayabaya murka  
    sang wanita dikutuk menjadi dwarapala

Sang wanita dwarapala tetap memesonanya di singgasana  
menunggu Jayabaya membangunkannya

## Jalan Cinta

sunyi adalah teman ketika cinta datang  
seperti wahyu dalam sunyi hira

aku lebih memilih jalan cinta  
diantara jalan-jalan sufi yang ada  
ingat, takut, dan cinta  
aku pilih  
aku jajaki  
dalam sunyi  
dan sendiri

aku diam dalam kemungkinan-kemungkinan waktu  
mencari sesuatu dari sebab sesuatu  
dalam jalan cinta  
aku kenal dengan Hu...Allah  
Hu...Akbar

aku diam seperti pecandu  
lebur dalam kemabukan luluh  
melambung dari ketiadaan diri  
aku hembus nafaskan Hu...Allah  
Hu...Akbar

Satu tak pernah butuh yang aku cinta  
Satu tak pernah lahir dan dilahirkan  
bahkan tumbuh atau menjadi sesuatu  
yang aku candu  
yang aku rindu

aku tidak memuja bentuk  
tapi aku begitu cinta dan memuja  
yang Mencipta Segala bentuk  
bentuk dari segala bentuk-bentuk yang ada  
"Dia Sang Kekasih" dalam lubuk hati sejati

jalan cinta, jalan penuh kobaran api  
dari setiap gerak detik hati  
aku lurus dibakar api  
aku padam dihadang pun api  
api selimuti diri dalam hati  
    dan api itu aku sendiri yang selalu berbincang  
    dan api itu selalu perlu kendali bukan tali kekang  
        kendali dari cinta  
        kendali dari Sang kekasih  
            ditiup lembut  
            menembus lubuk sejati

aku tidak berkata ini benar  
aku tidak sedang berkata ini benar  
aku tidak pernah berkata ini benar  
    apa yang bisa aku kata  
    apa yang bisa aku ucap  
        bila kata ini benar dari Sang Kekasih  
        yang aku cinta  
            yang aku puja

dalam jalan cinta ini  
aku memang harus tenggelam dalam  
dan terbakar habis  
tanpa tersisa  
bayang-bayang pujian

aku harus berani asyik sendiri dalam keramaian  
dan aku harus telanjang biar cinta yang memberi kafan

desaku ngares, januari 2014  
01:35



## Penemuan kecil

suara tawa dan tangismu ibarat alunan musik  
yang kadang membuatku terdiam  
dan candamu, seriusmu, tiba-tiba aneh, begitu buatku rindu  
akan keberadaanmu kadang jauh—rasaku, jauh—pikirku.

Yas, sinilah dekat denganku aku rindu padamu  
namun kau terdiam, lalu tersenyum dan berkata  
aku tetap anakmu.

musim gerimis ini telah membuat kita berdua tak  
pernah keluar rumah  
dalam beragam ungkap kata, kau selalu bicara  
seperti ikan mengeluarkan gelembung udara

usia memang kau masih begitu muda  
semuda kuncup bunga ketika bening  
disinari butiran embun pagi

meski hampir lima tahun usiamu  
tapi angan dan gaya bahasamu melampoi

dan, gelisahku sudah mampu sedikit kau baca  
dan, diamku sudah mampu buatmu sedikit gelisah  
dan, sorot mataku sudah mampu buatmu—terhenti  
dari kenakalan-kenakalan kecilmu

sungguh ini sebuah peristiwa yang mungkin bisa aku tulis  
menjadi sebuah puisi atau sebuah catatan kecil tentangmu  
atau bukti tumbuh kembangmu  
dari sekuncup menjadi bunga bebunga

Yas, sinilah meski kau tetap anakku.

ngares kidul, februari 2014

## **Bisikkan Suara Lembut Itu di Hatiku**

entah melalui mimpi atau mata terbuka  
aku tunggu Kau

aku sudah cukup lelah berlari dalam ke—egon diri  
menuruti setiap gerak angin kemabukan

aku ingin Kau membelaiku  
dengan sekali sentuhan  
lalu aku jatuh  
bersimpuh

malam, februari 2014

## **Bediding I**

**"Ia sudah di ambang pintu"**

Kehadiranmu seperti senja mengabarkan malam tanpa bintang,  
Serasa bediding memelukkan dingin merasuk ke tulang belulang,  
Aku tak lagi beratap ketika sayat, cengkeraman, bisik, dan merah  
matamu menggetarkan ruhku yang memberontak terhadap  
sunyi. Aku tak kuasa.

**"Engkau harus kembali"**

**Ketintang, 2002**

## **Bediding II**

Masih di bangku ini  
Menanti gerbong kereta menuju kota senja  
Bersama jiwa yang sehelai telah dipeluk pancaroba  
Sedang semilir mulai mencumbu bediding

Ketintang, 2004

## **Bediding III**

Kadang aku ingin mendustakanmu dalam mimpi,  
Tapi selalu saja angin selatan menerbangkan kepastian  
dalamsepi,  
Hingga terkadang menggoreskan luka lebih dalam dari yang  
kemarin kau sayatkan;  
Seringkali aku merenungi diri untuk beranjak pergi,  
Tapi dingin selalu menemukanku dalam pelukmu.

Gunungkidul, 2007

## **Gangsar**

Adalah doa-doa kami ketika ruh ditiupkan dan kisahmu dicatatkan: tentang nama, kehidupan, rindu, tangis, tawa, hingga akhirmu; kami rangkum dalam satu doa.

Ketika malam, seperti riuh taburan bintang ditemani rembulan, engkau manja meminta kami berdendang dan berkisah menjelmakan alam, angin, bediding, dan polah kami di setiap bisik kepadamu. Gangsar adalah lafaz kami yang menjelma di setiap geliat tubuhmu.

Maka saat kau hadir dari garba dengan seruak tangismu, lafaz doa-doa kami menjagamu dari siang hingga malam, malam hingga siang; tangismu adalah awal kisah yang kami taburi doa-doa pembingkai sejarah hingga akhir memelukmu sunyi.

**"Gangsara Gangsar"**

Jogja, 25 September 2011

## Pengantin

1.

aku gemas pada hud hud  
yang gemetar mengabarkan pesonamu

aku gemas pada pemilik ilmu  
yang berhasil menyatakan  
singgasana kecantikanmu  
lebih cepat dari kedip bola mataku

dan  
aku lebih gemas padamu  
kerana engkau 'lah sudi mengunjungi  
relung istanaku

maka  
kutawarkan lantai hati  
yang sejernih kolam  
sehingga betis asmaramu  
tersingkap

2.

aku memang merencanakanmu  
menjadi zulaikha

dan saat itu  
aku ingin gamisku sobek  
di bagian depannya  
di bagian belakangnya

sehingga kita tak perlu  
merekayasa perjamuan  
agar jemari orang-orang teriris pisau  
menyaksikan syahwat yang tampan



## **Samarinda**

la mohang daeng mangkona  
melaksanakan titah sultan kutai  
sambil menata adat bugis

"orang bugis orang kutai  
sama rendah sama semampai"

dan simaklah  
jilatan sungai terlalu bergairah  
mencumbu lamin mengawini tanah

dan jika saatnya nanti  
anak turun pua ado  
mendirikan masjid  
orang kutai menyusun empat tiangnya

"orang bugis orang kutai  
sama-sama menjunjung agama"

lalu  
siapa yang akan mulai berani  
menjual rumah ibadah  
meninggikan atap instansi  
sembari merendahkan sejarah?

## **Al Hallaj**

**1**

aku berkabar pada tuan  
bahwa cinta memabukkan

sehingga aku terpesona  
pada penindasan  
kemanusiaan

**2**

jangan mencari tahu  
sebab kemurtadanku  
(aku murtad  
setelah imanku dibunuh)

jangan mencari tahu  
siapa pembunuhku  
(aku tetap hidup  
bersama fatwa  
dan kata-kata)

jangan mencari tahu  
rahasia kata-kata  
(aku memberi minum  
orang yang haus  
aku memberi makan  
orang yang lapar)

3

saksikan

aku melepas jubah sufi

kugantung bersama syahwat

kemiskinan orang yang tertekan

kesengsaraan orang yang terlibas

aku

tidak berpihak pada sultan

dan tuhan

## **Roman Anak 6**

ada anak lahir  
bergegas menyongsong pagi  
se penuh kerendahan hati  
"qad kafani  
ilmu rabbi"

mendengar adzan di telinga kanan  
iqamah di telinga kiri  
dan surah al ikhlash dari bapaknya  
ia tersenyum lega  
(barangkali ia tahu  
masih ada barisan perindu  
yang menolak permainan statistik,  
pencitraan, dan demokrasi)  
begitu dewasa nanti  
dengan ridha bapak dan bunda  
ia akan bersemangat  
belajar agama dan politik  
dalam koridor isyq

kelak  
ia beroleh kemenangan  
menghadapi aktivis ber-funding  
yang berjualbeli isu kemanusiaan  
sembari membunuh manusia

yang berjualbeli isu keperempuan  
sembari membunuh perempuan  
yang berjualbeli isu kerakyatan  
sembari membunuh rakyat  
ia menang  
kerana berada di barisan perindu  
yang menyelami inti kebenaran  
"wa arih sirri wa qalbi"

hidup dalam zuhud  
membawanya kepada palung makrifah  
dan  
ia bisa mengerti  
tanpa harus berdiskusi  
ia bisa memahami  
dengan banyak menahan diri  
ia menjadi perempuan hebat  
kerana hikmah dan filsafat  
dan sifat rendah hati  
kerana itulah  
ia boleh menjadi ahli hukum,  
anggota dewan, atau petinggi negeri  
tanpa lupa  
menjadi guru mengaji,  
istri shalihah, dan ibu yang menyusui

amboi  
ada anak lahir  
ia  
musuh bagi skandal politik  
teman bagi rindu

amboi, ia menang  
selalu

2014

(refleksi kelahiran Galisa Isyqin Zahida, 2 Agustus 2014)

## **The Spirit of Mecca**

—kutandai, inilah ranah sufi

di kota tempat kita menangkan  
asmara  
aku berhasil  
mengukur kerudungmu yang lebar  
mengukur rahasia

aku melamunkan kiswah  
dan hitam hajar  
aku melamunkan hatimu  
yang sejak dari ruknul yamani  
sudah kuincar

inilah  
ranah sufi  
bisikku pada gamismu yang besar  
saat hujan membuat sadar  
ada syahdu datang berdenyar

(saat itu  
aku teringat pada sejarah  
di kota haram  
gerimis pun jarang tumpah)

ssst, ini rahasia  
"aku menemukan marwah"  
"aku menemukan mar-ah"

lihatlah  
kepalaku  
tersungkur  
di jabal nur  
di jabal rahmah

dan di ghari hira  
inilah



## **Senandung Bale-Bale**

Pancaran sinarmu menyapa lembut  
Menyibak segerombolan awan dengan pasti

Tapak-tapak sepatu menyala indah tanpa luka  
Bersanding ijazah dengan malu-malu

Harapan bergelayutan di awang-awang  
Di sudut senyummu tertumpuk stapmaf biru  
Kuharap kau kokoh jadi tiang dan dinding Bale-Bale tengah sawah

Saat mataku berkedip nakal  
Gadis cantik tersandung seonggok alfabet mainanku  
Matahari gadis itu luka.

"Aku bisa menyembuhkan matahatimu sayang"  
Oh, kau hanya seonggok ilmuwan lucu dan saru  
Jadi satu dengan tumpukan stapmaf, kertas koran, ijazah,  
kertas lapuk berhuruf pegon di sudut Bale-Bale serem

"Aku cuma di sudut." Keluhku pada gadis cantik itu  
Tapi penaku masih tajam bercerita hingga negeri seberang sana  
Dan masih kuat menyibak buliran tirai Bale-Bale

Pohon-pohon mangga berkabar lewat gadis cantik itu  
"Atap Bale-Bale tersapu angin barat malam lalu."

Aku masih kokoh, matahatimu masih bersukma dan liar  
Seonggok alfabet mainanku terus berdendang cerdas  
anak-anak bangsa

Senandung Bale-Bale  
Hanya dengan penaku sayang  
Matahatimu binar-binar bak berlian  
Indah senandung Bale-bale tiga puluhan.

Sidoarjo, 29 Januari '14

## Mec Di dan Mak Di

Dimin putra Mak Giyem asal Desa Gawok  
Tetangganya lebih akrab memanggil Mak Di daripada Mak  
Giyem

Mc Donald putra luar negeri dan mengebiri uang sana sini  
Anak-anak Desa Gawok biasa panggil Mec Di  
Dia lebih digandrungi anak-anak Gawok daripada Pak Guru Bejo  
Karena kesan nama berbau asing lebih intelek dan bergensi

Mec Di sering masuk tivi dilihat selebriti dan menteri  
Perutnya diisi keju, susu, roti, dan daging sapi  
Perut Mak Di diisi tiwul, singkong, ikan asing, sambal trasi  
Tiap hari olah tanah bengkok milik Pak Lurah Bojong Kenyot

Mak Di masih lugu dan berjati diri seperti Ibu Kartini  
Tanah air dan bahasa Indonesia masih disunggi dan nempel di hati

Dimin anak cerdas, pengil punya *mall* dan rumah mewah  
berbahasa asing  
"Bahasa asing ala Dimin tak memartabatkan negeri ini!"  
seru Mak Di.

Dengarkan Mak, *Giyem House*. He! Aku bukan wedus!  
"Plak! Plak!" Dimin dipukuli emaknya.  
Bahasa Ibu Kartini artinya, "Gedung Giyem", Mak.  
*Bukan Giyem wedus.*

Ini lebih keren Mak,  
*Buduran Shopping Center*. He! Desa Buduran tidak buat *caping*  
dan *lemper*.  
Bukan Mak, artinya 'Pusat Belanja Buduran'. Wah, kuping  
Emak dak rusak.

Mak Di pergi sambil ngedumel. Edan!  
Sebelum ada Mec Di dan tivi, Dimin tak pernah berucap aneh.

Dimin duduk sendiri sambil tulis ini:  
*Gawok Village, Sariyem Garden, Guest House Bajong Kenyot.*

"Jangan ikutan edan, Nak," ucap Pak Guru Bejo.  
Bahasamu Indonesia, ya jangan ikutan bahasa Amerika.  
Akan buat ruwet alamat KTP dan akta lahirmu, coba:  
Dimin lahir di *Papringan Boulevard, Gawok Village, Taman City*  
Kamu tulen lahir di Gawok, bukan lahir di Inggris atau Amerika  
Lebih bergengsi ini, Nak:  
Dimin lahir di Adimarga Papringan, Dukuh Gawok, Kota Taman.

Mak Di buruh tani, bersumpah mati bela bahasa negara RI

Sidoarjo, 18 Februari '14.

Garam, batik, ikan asin, dan karapan sapi dikenang wisatawan  
Para artis ribut tancapkan tiang inap berbintang  
Harga surat per lembar sudah dihitung-hitung aparat  
Tuan tanah bersilat lidah dan kucing-kucingan dengan pejabat.

Impian wanita pujaanku bak manis madu:  
"Di ujung jembatan suramadu elok ekonomi kautata rapi  
menakjubkan pembeli".

Suramadu, saat pilar dan ladang seteru  
Kautetap pujaanku  
Walau maduku tercemar asin garammu  
Kapal-kapal jukung janji akan seberangkan citaku dan  
cintamu.

Sidoarjo, 14 Februari '14

## Titian Suramadu

Saat pilar-pilar suramadu menjulang tinggi  
Para penghuni tanah seberang tersenyum menawan  
Gemuruh ombak malu-malu menatapku  
Kapal-kapal jukung masih asik merayu wanita pujaanku

Tanah seberang mengerang saat tertusuk pilar jembatan  
Pada penghuni berseru lantang menentang  
Tersambut malu daun-daun camplong berguguran

"Jangan tusuk tanah leluhurku!"  
Aku akan tetap berbaring di lading-ladang tandus ilalang  
Tak peduli jembatan dialiri madu dan uang  
Ladangku tetap suci mengalir garam ke wajan-wajan  
Buta huruf, taat mengaji siang-malam, surga Kaujanjikan.

Ombak laut antarkan kapal-kapal jukung ke tepian  
Wanita pujaanku tersipu malu  
Jilbab pinkmu terjamah angin buritan  
Kau tetap tancapkan pilar-pilar di laut kehidupan  
Janjimu tuk makmurkan anak-anak seberang.

Kedip mata kasihku merayu  
Kausambungkan lidah dan kecerdasan ujung selatan dan utara  
Demi tertata lading tandung ilalang  
Kelak, baju-baju indah dan makanan khas terjual di kanan-  
kiri jalan

Garam, batik, ikan asin, dan karapan sapi dikenang wisatawan  
Para artis ribut tancapkan tiang inap berbintang  
Harga surat per lembar sudah dihitung-hitung aparat  
Tuan tanah bersilat lidah dan kucing-kucingan dengan pejabat.

Impian wanita pujaanku bak manis madu:  
"Di ujung jembatan suramadu elok ekonomi kautata rapi  
menakjubkan pembeli".

Suramadu, saat pilar dan ladang seteru  
Kautetap pujaanku  
Walau maduku tercemar asin garammu  
Kapal-kapal jukung janji akan seberangkan citaku dan  
cintamu.

Sidoarjo, 14 Februari '14

## Bukan cerita

-

ini bukanlah cerita  
yang dilontar kepala kampung  
pada tiap berugak

"bayi mati pada bongkahan tanah  
matanya melihat  
nafasnya terdengar  
dan nadinya mendenyut

bayi mati pada bongkahan tanah  
jemari tangan menunjuk padaku  
segar tanpa dosa

bayi mati pada bongkahan tanah  
diperlihatkan padaku  
cecer darah segar

kuikuti langkah  
bayi mati  
pada bongkahan tanah

oh,  
apakah itu ibu yang telah melahirkannya  
perut robek



sepisau bambu  
bergerak mengikut denyut nadi  
yang menempel  
bayi mati pada bongkahan tanah  
memeluk rahim  
dunia pertamanya”

## **...Berugak yang terbakar**

pernah kita bicara  
disini

pada atap yang menembus cahaya  
pada jerami yang menopang matahari  
pada bambu yang menyokong kita

ketika orang-orang desa berlarian  
kita disini  
dengan keteduhan  
yang meneduh.

sekarang  
hanya jejak yang mengarang  
bersama berugak yang terbakar  
ah .....

hilang sudah janji yang kau beri  
mengarang bersama tanah

## **Tenggelam dalam darahmu**

bambu yang kau runcing  
tak menancap pada tanah tuhanmu  
tapi  
mengais  
dan menangis dalam perut busung laparmu  
tatkala hujan tak kan datang

pada sebidang tanah  
yang kau tiduri tanpa selembut dedaunan  
tatkala awal bulan yang lalu  
tanpa desah nafas cangkul  
pada kering tanganmu

bambu yang kau runcing  
mengikut gerak nadimu  
tak menancap pada tanah tuhanmu

bambu yang kau runcing  
mengikut  
tenggelam  
dalam darahmu

## Mahakam

Aliran terik senja  
Menghamparkan pesona  
Di atas gelombang riakmu  
Yang kecil saja

Terlihat anak-anak menari di atasmu  
Memetik *sampe*  
Lembut mengalun  
Diiring pelangi  
Perlahan mulai menghilang

Sementara setiap sudutmu  
Mewartakan dunia  
Yang semakin terasa profan  
Dan menjemukan

Meniti di atasmu:  
meraih embun, meminjam pijar matahari  
melukis bintang di kebiruan langit  
menghirup seluruh udara  
Lalu menghempaskannya  
Dalam hati,  
dalam jiwa

Samarinda, 21 Juli 2005

## **Ketika Jogja**

**: Memo gempa Jogja 2006**

Pagi sekelam malam  
Terganga letih di pulau seberang  
Bayangan selaksa kerabat  
berlari demi hidup  
Berkelebat pifu

Sayapku patah

Sempat terlewat  
Draf syukur  
Tersentak  
Meniti kembali dzikir  
Selelahku  
Jogja

Depok, Rabu, 21 Oktober 2009

## **Kellaran Debu**

Ratusan orang berada di depan  
Menertawakan dunia  
Menggunjingkan keserakahan  
Atau entah

Aku sadar  
Berada dalam kotak kedap suara  
Yang tak pernah mereka lihat dan dengar  
Meski pengap

Samarinda, Juli 2005

## Gadis Penunggu Hujan

*Aroma hujan mengingatkanku pada masa itu....  
Pada rindu yang tak berkesudahan...*

Hujan

Ada segumpal asa yang kau hanyutkan bersama derai rintikmu. Sesungguhnya terasa pilu. Namun, tak boleh ada sesal, sebab aku gadis penunggu hujan.

Hujan, datanglah. Bawa serta rinaimu untuk menyejukkan kalbuku. Dekap aku selalu dalam rintikmu.

Penantian, hanya itu yang bisa kulakukan. Tak peduli seberapa panjang. Sebab ada sesak di dada yang harus segera diuraikan.

Akan aku ceritakan segala kisahku kepadamu. Bukan untuk membebanimu. Namun, agar aku bisa berbagi, membuat seluruhku menjadi terasa ringan. Hanya kepadamu.

Dalam gontai penantian, aku yakin kau akan selalu menemani. Rintikmu senantiasa ada untukku.

Hujan memang selalu kunanti. Aku kerap menikmati tiap derai yang tercurah. Meski harus kuyup, tak ada penyesalan (semestinya). Harus setia mencari makna dari tiap gigil yang dihasilkan.

Menunggu dengan setia setiap kaki rerintik air menapak di atas tanah basah dan rerumput pasrah. Tak ada sedikit pun

## **Berbisik Siang pada Terang**

Berbisik siang pada terang  
Di angkuh terik yang terlamun waktu  
Berbisik siang pada terang  
Tentang ingin yang belum purna berlaku

Berbisik siang pada terang  
Tetaplah cahaya setia pada jiwa  
Meski raga gontai berbasuh peluh  
Jiwa kukuh dalam tatih tegap  
Berbisik siang pada terang...  
Janganlah redup terbiar menjelang  
Janganlah dekap setia terlerai  
Hanya karena lelah langkah yang mendera

Terang pun mengangguk, lirik berbisik  
Biarkan bayu menghapus peluh  
Bebaskan sepoi menyilir gerah  
Tak usah ragu pada gontai yang menyelubung jiwa  
Sebab itu semu belaka  
Raga tahu hendak mendekap jiwa nan terdedah  
Dengan kasih berbalur asa

Hmmm...

Siang akhirnya tersenyum manis sambil bergumam  
Duhai siang kau begitu setia pada ujarmu  
Dan aku pun kan khusyuk dalam ikat janji padamu  
Jangan pernah kau buyarkan citaku



Jangan pula kau luruhkan imajiku  
Semilir bayu membawa rindu  
Dalam penantian pemenuhan janji  
Setia aku menunggu  
Meski kelak kelam berwujud  
Kukuh aku dalam penantian  
Meski berseteru dengan waktu  
Waktu yang tak berujung  
Mengalahkan riuh yang menggulung

## Biografi Kota Hujan

Parung Angsana dengan seekor kijang  
 mengejar dan mengunyah sejarahnya  
 tapi hujan terlanjur meluluhkan  
 segala kenangan  
 beku dan terlanjur dalam lelap Baron Van Imhoff  
 lalu sejarah pun kau sesali  
 dalam kerumpangan kota  
 tangis melahirkan air mata  
 menjelmas sungai dan membanjiri  
 sebuah kota bernama Jakarta; kerap lelap dalam genangan  
 yang selalu setia kau kirim  
 tiada pernah mampu kau menghindar  
 atas selalu saja jatuh ke bawah  
 pada suatu ketika dan kapan waktu

Bogor, Mei 2014

PERPUSTAKAAN  
 BALAI BAHASA  
 PROVINSI JAWA TIMUR  
 Jalan, Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

## **Katedral Tanjungkarang II**

selalu kurumuskan segala ingatan

ata: namaMu

sekadar doa dari lenguh domba dasar jurang

di rumah putih Tanjungkarang

selalu saja kuingat dirimu

selalu saja kukenang sebuah kota

darimu

Tanjungkarang adalah iman bagi puitika

segesit gerak ikan di antara terumbu karang

selesat ingatan seluruh bagi Tanjungkarang

bagi puteraMu seorang

menguatkanku bak batu karang

hari ini masih kubilang

mengingat Tanjungkarang

; musnah segala pedih meski berlancip karang

2013

## **Kunang-Kunang Kenangan Bakauheuni-Waykanan**

kunang-kunang kenangan melata  
landai pandai meliuk di perbukitan tubuhmu  
menjawab sepanjang perjalanan  
dari kata ke kata  
dari kota ke kota  
mengitari kenanganmu

kunang-kunang kenangan  
jua menjelma seribu frasa  
menziarahi lekuk teluk tubuhmu  
untuk bersegera di sungai perbukitanmu

girang kutafsir kunang-kunang kenangan  
dari lekuk perbukitanmu yang menganga  
menampung segala resah  
merampungkan segala desah  
; dari kota ke kota

di antara tiap lekuk perbukitanmu  
adalah kunang-kunang kenangan  
; bila malam tiba, kerlipmu menjelma  
dari frasa ke frasa  
kembali melahirkanmu sebagai kata-kata

2013

### **Istri Perasa**

*—kepada Dewi Haritsyah Pohan*

mengapa kau risau tentang jariku yang disengat  
bisa jarum jahit? bukankah kancing bajuku yang tanggal  
bukan sebutir soal ujian pengukur kesetiaanmu

tentu, ketimbang aku, lebih rapi kau  
kala menyetrika celanaku! tapi kala aku gosongkan  
kemejaku sendiri, tak lah sedang menyindirmu pemalas

bila secangkir kopi aku seduh sendiri  
tak akan punah kenikmatan kopi buatanmu  
di lidahku yang cerewet

jika aku sematkan telur di dada kuali  
bukanlah berarti mata sapi bikinanku  
hendak berkedip ke lain hati

## **Tekateki**

*kadangkala cahaya cuma berarti  
setelah kau tergelincir di hilir misteri*

ini teka bukan perihal  
menjumlah angka

maka jangan kau pergi menerka  
kalaulah pulang mulutmu hampa

itu teki tiada sekadar  
melafaz nama

maka jangan kau sembarang masuk ke terka  
jikalau keluar dari sana gelarmu pendusta

manalah teka menggoda kepala  
jika tak lebih dulu hinggap di telinga

maka percuma terka disusuri  
andai pangkal tanya tak kau pahami

manakala teki menyandera diri  
alamat kaku telunjuk hati

maka bunuhlah seluruh hasrat menerka  
kalau tak hendak tiba-tiba jadi pelupa

*seringkali misteri menjelma inang yang gulita  
tak selamanya menyusui anak-anak cahaya*

## **Sajak Kebetulan**

**1.**

kalaupun betul-betul segala yang betul  
bersengketa arti dengan salah

mengapa segenap yang menoreh luka  
yang datang tanpa terduga

tidak dituding kesalahan  
melainkan kebetulan

jika betul-betul segala yang betul  
setara makna dengan benar

mengapa segala yang menggembirakan  
sekalipun luput dari liar angan

dinamai kebetulan  
bukan kebenaran

**2.**

**apakah cuma penyair betul  
yang menulis sajak dengan benar**

**lantas siapa yang benar-benar mampu  
menulis sajak dengan betul-betul**

**layaknya sajak ini yang betul-betul sajak  
sajak yang dibikin dengan betul-betul**

**tapi jangan seru ini sajak kebetulan  
atau kebetulan sajak**

**karena hanya dengan kebenaran  
sajak ini bisa dirampungkan**

**maka sebenarnya  
sajak ini tak usah dibetulkan**



## **Topeng Manusia**

Pengembara Hina  
Pakaian compang-camping  
Paras kusam  
Badan dekil

Arungi hidup di antara harum  
Wewangian bunga  
Berjalan di antara indah  
Wujud manusia  
Berlarian kecil di antara bungkus-bungkus  
Jiwa memilukan

Kakinya akan terus melangkah  
Untuk mencari  
Keharuman hakiki  
Yang tidak hilang dalam semusim

## **Nelayan di Tengah Laut**

Bagai nelayan di tengah laut  
Laut gemuruh tak bersahabat  
Perahu oleng tak terkendali  
Oh... nasibmu

Hilang layar tiada pegangan  
Kau ikut arah angin membawamu  
Petir mengkilat  
Menjilatkan lidahnya, menggelegar  
Seakan memakan mangsanya  
Terpaan ombak menghantam  
Tiada kau peduli

Praya, 1998

### **Sajak Karbitan**

**Sajak ini sajak karbitan**

Sajak yang dipaksa masak oleh mobat-mabit kehidupan  
Bila dikau bersedia membacanya  
Jangan kau bayangkan ia serenyah karya penyair beneran  
Bila dikau tak sudi mengejanya, jangan dibuang  
sembarangan  
Buanglah ia di tempat sampah kata-kata  
Siapa tahu ada pemulung kata yang kesasar  
Dan menjadikannya sebagai sajak daur ulang

**Sajak ini sajak karbitan**

Sajak yang diperam saat malam begitu jahanam,  
Sajak yang dihamparkan saat siang begitu kerontang  
Tenggat tugas harian pun serupa malaikat izroil  
Yang siap membuat segala makhluk menggigil  
Kebutuhan hidup pun seperti redup lilin di tengah angin  
Rutin waktu juga tak mampu ditaklukkan  
Hanya dengan berpangku dan bertelekan  
Sajak yang terpaksa matang karena dipanggang panas  
Luar dan dalam...

**Sajak ini sajak karbitan**

Dikau tak perlu heran bila matangnya tidak merata  
Dikau tak perlu heran bila tegaknya seperti menara pisa

**Sajak ini sajak karbitan**

Jika dikau menemukannya di halaman koran

Itu tak lebih karena redaktornya yang penasaran  
Jika dikau menemukannya di status fesbuk  
Itu karena ia tak kunjung menemu lubuk...  
Kalau dikau menemukannya di lembaran buku  
Sungguh itu terlalu!

Sajak ini sajak karbitan  
Bila ia beruntung, ia dapat nangkring di beranda  
Menyambut tamu yang sedang berburu ilmu dan makna  
Bila ia buntung, ia dapat menjadi pembungkus nasi  
Yang disuguhkan di emperan, dirubung lalat, saban pagi  
Bila ia tak jelas nasibnya, cukuplah ia membuat penyusunnya lega  
Tak perlu lagi berkhayal nakal sambil membayangkan mimik  
si semlohai miyabi

Sidoarjo, 2014

## **Asu Mencari Tuhan**

Bulan itu, Su, serupa lobang meriam  
dan gemintang itu seperti tilas senapang  
masihkah kau menerka, tuhan masih berdiwana  
di baliknya; bukankah sering kuteriakkan, ia kini tak suka sepi  
ia berdiam di kerumun, di antara bantingan kartu remi  
bahkan menyaru penjual jamu, yang meracikkan  
antara legit dan pahit untukmu yang selalu sakit

jangan kau pandang langit begitu sengit, Su  
ia hanya atap yang rapuh dan gelap  
dan ratapmu itu semakin menambah jelaga  
di pilar penyangga yang menyaru udara  
bebas, yang kau sebut angkasa raya

jika kau terluka, Su, atau tertusuk duri cinta  
kau cari saja ia sebagai penawar  
di pasar, atau di sela lagu dangdut dengan goyang getar...  
jangan bunuh diri di goa, di tepi telaga  
atau di makam danyang desa

dan bulan itu, biar saja menganga, dengan jejak  
hitam arang di lengkung lingkaranya  
ia hanya korban; sungguh tak ada bidadari di penampangnya  
apalagi wajah tuhan  
dan bintang-bintang itu, titik-titik kecil bekas peluru itu, akan  
mengatup kembali  
bila malam telah berganti, dan meriam lain sedang menyala  
di cakrawala dan sering kau sebut dengan surya  
  
sudahlah, Su, tak usah mencari tuhan di kesepian

Sidoarjo-Pati, 2014

## **Bhuju' Taletong\***

Aku berlindung di balik tudung tahi sapi  
kerna aku tak ingin kau menyebutku sang suci  
Datanglah kepadaku, peluklah aku  
kerna kita sama, kerna kita masih sebahasa  
sebagai hamba anak-anak sapi yang suka bermain  
di sawah, di tegalan dan menyabit rumput bersama  
lalu bermain kerapan di tengah lapangan  
sambil menyenandungkan pantun dan puji-pujian  
Aku tak ingin detak jantung ini, yang berkobar-kobar  
ihwal rahasia, memperjarak kita, biarlah ia berlabur tahi  
agar sinarnya tidak membuatmu berlari, menjauhi  
Jadikan aku serupa udara yang kauhisap, seperti air  
yang kaureguk, atau daun sirih yang kaujadikan  
jamu untuk mengekarkan otot dan uratmu  
Biarlah aku menjadi baju yang lusuh dan rombeng  
asal aku berkarib denganmu, membuatmu bahagia  
dan tidak membuatmu jengah  
Jika kelak aku disebut wali, bertanyalah pada  
yang menyebutku: 'apakah ia sudah mampu mengukur  
depa udara, apakah ia sudah tahu seberapa panjang  
nafas sepi, apakah ada jarak antara langit dan bumi...'  
Sebut saja aku dengan si tahi sapi, karena aku ingin  
bersamamu, menggemburkan bumi, tempak kita berpijak,  
agar kelak anak-anak kita bebas bergerak dan tak hilang jejak  
tentang cinta tanpa jarak

Pamekasan, 2014

\*) Nama sebuah makam keramat di Batu Ampar Pamekasan, Madura.

## Taman Fansuri

Taman ini terlalu luas  
tak berujung tergantung tak terbatas  
demi hati telanjang beringas tak pernah puas  
kan ku layari jua walau perahuku pecah kandas

kata-Mu inilah taman hamba Fansuri  
jikalau mengenalnya sekalian mabuk jalan kasturi  
dalam cawan terhidang anggur makrifat pengenalan diri  
kalau mabuk minum hidangan berbagai sekalian akan lalai

kata-Mu lagi taman ini Lautan Jiwa  
tempat empat pintu karunia tujuh makam mulia  
tempat bernaung Nabi Mustafa dengan pengantinnya  
aku merasa: berbagilah dan biarkan aku abadi menghamba

di pintumu Maimunah hewaniku terbakar syariat  
di pintumu Salamah pengembaraanku taubat tarikat  
di pintumu Khadijah aku berkaca bersua Aku ada dalam  
hakikat  
di pintumu 'Aisyah aku hidup menjadi mata air tenggelam  
Al-Haq makrifat  
di pintumu Syaiah segala syariat tarikat hakikat makrifat  
putih lebur Maha Nikmat

layarku harungi Lautan Jiwa  
airnya suci Zamzam memenuhi suka cita  
tapi, perahuku tercampak riak binasalah karunia  
tersangkut naga berbisa bercula tujuh sasa penghuni Lautan  
Jiwa



akulah fakir yang bayang  
karena naga peruhuku goyang  
apatah lagi alun ribut amuk gelombang  
hai ! Fansuri kemudi perahuku mencari pawang

katamu inilah jalan hai fakir  
musnahkan hewani sekalian kikir  
mabuklah dengan tahmid zikir takbir  
siang malam syahadat jangan pernah mangkir

dunia jangan kau sanjung-sanjung  
ianya sekejap ibarat tali sejengkal sampai ke ujung  
nyawa yang disayang-sayang membuat sesat lepas dari  
ambung  
hai ! handai janganlah engkau goyang jatuh ke jurang panas  
nan' garang

taman ini terlalu indah luas  
kumpulan segala nikmat tak terbatas  
tempat suci pertemuan kaba kausin bersua Arasy  
Muhammad kekasih hangus lumat nikmat melihat paras

Allah...

Ternyata aku dalam Aku

Bandar Aceh Darussalam, 06/03/08

## **Kudus Maryam**

Wahai, perawan suci  
aku cemburu padamu !  
mengembara kemana-mana  
mencari cinta hakiki  
tak kutemukan mawar  
karena Ia menjadi roh kudus dalam rahimmu

tersebab doa Ibrahim  
tertampung dalam zikir Muhammad  
jadilah Zakaria hamba Baitul Magdis  
pengawalmu

"cinta kudus-Mu  
Kau karuniakan kepada siapa saja  
yang Kau kehendaki"

wahai, perawan suci  
mengurung diri dalam kamar  
Kekasih sajikan kurma-kurma  
tunjukkan kuasa-Nya  
mabuk engkau tanpa batas  
oh..., cinta hakiki terbakar  
tak terbagi

kesunyian tak lagi sepi

Dikau baringkan pengantin di atas ranjang empuk-Mu  
leburilah makrifat

dem i Isa

Laa ilaaha illallaah

perawan jadi abu dalam api cinta-Mu

Kutaraja, 180408

### **Pengembara Cinta III (Lebur)**

Pada siang menikam malam;  
aku enyah  
Pada bumi terhampar luas;  
aku enyah  
Pada angkasa membungkus semesta alam:  
aku enyah

Takkan ada tempat lain bagiku  
Takkan anggur  
Takkan cawan  
Takkan puisi-puisi  
Takkan mawar-mawar

aku lebur bersama Kekasihku  
aku jadi abu dalam tungkuNya  
terbakar api cinta hakiki  
seperti orang gila yang kehilangan akal  
akalku pun gila menyebut namaMu

Kekasih...  
akupun menyebut Kau adalah aku  
sangat nyata aku bercermin  
yang terlihat adalah Kau  
aku maujud bersamaMu

wahai kekasih !  
akulah sang pencinta  
cintaku abadi terpenjara dalam rumah  
tergantung tak bertali  
pada tajali yang Maha Ali

## Sepucuk Surat dari Negeri Pela Gandong

tiada menunggu kembali ke asal  
kami ingin bertanya  
siapa yang sanggup melihat tangan-tangan pendera  
di atas altar  
di jalan menuju surga  
yang sedang menggenggam biji-biji sara?  
kami hanya minoritas  
takkan sudi mendustai *pela gandong*  
yang tercantum  
dalam kitab perjanjian adat  
sementara jiwa-jiwa terbakar genderang tifa  
tak lagi sanggup mencari jejak salju  
yang kekal  
pada secabik nurani

sekarang kami terkurung  
dalam ladang penghabisan  
melebur bersama sagu dalam bara  
dalam jingle kematian yang semakin dekat  
dan terus memanggil

Padang, 1999

## **Banda Suatu Pagi**

langkah-langkah menderap berlarian  
terus berlari. gamang berganti  
pekik cemas. sunyi bertukar hingar  
dalam amuk  
remuk  
menghempas tiada bekas

mata-mata nanar mengemasi  
puing-puing banda. menjahit peristiwa  
dalam sobekan bendera  
ibu tua tertunduk sesengguk  
menatap si kecil  
membalut tubuh dalam kafan  
bapak berdiri mematung  
di atas reruntuhan dinding pengharapan  
memburaikan duka lepas istirahat

o, kekasih  
berangkatlah  
tinggalkan pagi itu  
tinggalkan harum jejak pada tanah  
atau tangis sia-sia.

Jambi, 2005

## Catatan dari Serambi

*-sebuah reportoar*

pagi itu, sayang  
selepas malam kita habiskan cumbu dalam mesra,  
angin akhir tahun yang kering  
membentangkan kegelisahan di kotamu  
di tanah yang disakralkan  
berkelindan dalam ritual kecemasan  
lalu waktu mengajak kita dalam hitungan yang menyakitkan  
menit-menit begitu sesak  
antar pada pertemuan abadi.

pagi itu, sayang  
telah kuhapalkan senyummu yang sunyi  
dan kusam tawamu pada embun pagi,  
pada setiap kelok jalan dan persimpangan  
pergilah dengan kasih dari tanah kepedihan  
karena Dia akan menunggumu di sebuah padang tua  
:padang yang tak pernah urung menghadirkan  
kenangan pada rimpel-rimpel rindu  
tentang kampung halaman yang musnah  
:padang yang mengalir air sungai di bawahnya,  
seperti tertitah dalam kitab suci  
dan Dia akan mencumbumu lebih mesra

Jambi, 2005

**Ayat-Ayat Jazz**

: *tentang pernikahan*

kita sepakat untuk membangun  
sebuah rumah kecil saja  
tempat berteduh dari terik matahari  
hujan dan sengatan hawa dingin

sebab kita tahu, di luar  
cuaca kadang teramat jahat  
dengan segala tipu daya dan muslihatnya  
menyandera kita dalam segala kekonyolan  
kekufuran dan keyakinan-keyakinan  
jiwa yang latah

kita sepakat untuk hanya membangun  
sebuah rumah kecil saja  
tempat kita pulang dari rasa letih  
setelah lelah seharian  
menebar tanya dan mencari apa saja  
juga, supaya kau tak lagi tersesat  
sepulang dari mimpi-mimpi

kita sepakat untuk hanya membangun  
sebuah rumah kecil di bawah matahari  
karena kita yakin, kita mampu menatanya

*(di dalam,  
kita dapat dengan tenang mendengar  
suara-suara yang begitu lembut dan gaib  
seperti jazz)*



## **Desember**

dari setaman bunga yang tumbuh di halaman  
hanya setangkai bunga aneh  
yang membuat warna hari-hariku  
menjadi lain

dan desember  
telah memberiku sekuntum keyakinan  
bahwa musim petik yang dinanti-nanti  
akan segera tiba

## **Siklus**

di pagi hari  
matahari dan burung-burung  
riang memainkan bulir-bulir padi

di sawah dan di ladang-ladang petani cemas  
hasil panennya tak seperti musim kemarin  
ia mengerang dibakar matahari

di tengah laut  
bulan yang berlayar karam  
dihantam badai dan gelombang yang begitu tinggi  
retak dan berkeping

di bibir pantai  
ada yang memunguti sisa-sisa  
kepingan bulan yang telah pecah  
merangkainya kembali menjadi sebuah matahari

## **Tentang Daun**

dengar,  
angin membisiki daun pelan-pelan  
selembar daun tua patah dari pohon  
kemudian angin dan daun tua itu pergi

meninggalkan batang usia  
yang meranggas

## **Ruang**

aku hanya sebuah bayang  
di dinding kamar  
meleleh terbakar  
cahaya lampu pijar

lalu waktu menjadi batu  
jarum jam seperti dihentikan  
kepak sayap alap-alap  
--kenangan berloncatan

napas:  
seperti denting keping logam  
yang jatuh di sebuah ruang yang jauh

udara bau garam  
segala kenangan dan waktu  
kadang menjadi rasa luka yang perih

(Tuhan, aku menggigit  
memanggil-manggil matahari)

## **Benteng Otanaha**

Deru angin mengabarkan rindumu  
pada pepohonan yang melatari alam  
Riap rambut menyapu wajah  
kutatah kenangan di batu benteng

Dahulu Raja Gorontalo berlindung  
Bertahan dari serangan musuh  
Dahulu batu dioles putih telur Maleo  
Begitu rekat  
Begitu kuat

Kuukur cintaku di benteng Otanaha

Jakarta, 2014

## **Danau Limboto**

Di tepinya ada bunga ungu  
Berjajar bagai menunggu  
Sebuah cinta yang dipertaruhkan  
Pada kata yang bertumpang tindih  
centang perentang

Bunga tumpe\* bagai permadani  
Menutupi danau menjadi sepi  
Ikan-ikan terbelit akar di antaranya  
Menjerat rasa menumbuhkan derita

Angin di atas danau Limboto  
Mengusap kepedihan hati  
Yang kutahan hari demi hari  
Menyesakkan rasa saat sadar diri

Jakarta, 2014

- \* bunga tumpe adalah bunga enceng gondok dalam bahasa Sulawesi (Manado).

## **Pasir Putih Leato**

Kalau kukatakan padamu, pasir di sini bersih  
Aku ingin mengajakmu berguling-guling  
Menelungkup di putih pantai  
Butirannya menggulung derita  
Lalu kita tengadah  
menatap awan yang berarak ke timur  
mengiring camar  
dan ceritamu akan mengalir  
bagai ombak yang berulang  
menyentuh basah kaki kita

saat kita bangkit menatap cakrawala  
ada siluet indah perahu nelayan  
yang berkelok-kelok antara karang  
membawa jiwa anak keluarga  
menjala ikan  
menantang garam

pasir di sini putih  
kutekuri beningnya  
warna bagai telaga hatimu kah?  
Aku masih menyangsikannya

Jakarta, 2014

## **Aku Bersujud di Masjid Hunto**

Suara muazin bertalu-talu  
Di Siendeng bersumur beratus tahun  
Airnya menyejukkan hati  
Dinginnya menyegarkan rasa

Doa itu bergema dalam dadaku  
Menyusuri nadi-nadi aorta ke seluruh tubuh  
Pada-Mu aku pasrah dalam sujudku  
ingin segera dosa terurai  
Menapaki hari-hari bisu

Doa itu menjalar dari waktu ke waktu  
Bagi manusia yang selalu berkata dusta  
Bagi umat yang mempermainkan kehidupan  
Di ujung ada siksa yang membaca

Jakarta, 2014

- Masjid Hunto adalah salah satu masjid tertua di Gorontalo (300 tahun)



## **Beluluh**

Kita sudah saling meneteskan darah

: Pertanda saudara

Kita sudah saling membersihkan diri

: Pertanda suci

Namun, mengapa kau nodai lagi lamin ini?

Kau sembulkan jelaga-jelaga hina di tepi-tepi sungai ini

Kau sayat-sayat lagi lukisan cantik menawan di kafan ini

Tercerai berai dalam tawamu

Jiwa demi jiwa mulai menghitam

Mengerak mengakar di dasar Mahakam

Kujamah kau makin berlumpur

*Beluluh* mesti kau lakukan

Sebelum malapetaka meronta

Sebelum serigala hutan terjaga

*Beluluh* mesti ada

Agar jiwa putih tanpa jelaga

Kutai Barat, Kaltim 2011

*Beluluh*: Upacara pembersihan diri seperti seorang bayi yang baru lahir

## **Refrein di Sepinggaan**

Pukul 14.50 wita

Hatiku masih bermain-main ketakutan  
ketika menyeruak awan-awan  
ladang rindu kian rerimbun ilalang

Pukul 14.55 wita

Mataku nyalang dari jendela angkasa  
Menyala berbinar biru  
ketika disuguhkan hamparan pantai di bibir sepinggan  
bak lautan nilakandi\*

Pukul 15.05 wita

Aku tertunduk syukur dan tafakur  
Sepinggaan menyunggingkan senyum pertamanya padaku  
Lekukan lukisan Dayak yang berkelok-kelok menggodaku  
Mematriku dalam angan  
: ku mulai menjamah dalam gairah

Aku mulai bermain-main keinginan  
Menancapkan bulu enggang di topung pek\*\*  
Memahatkan lukisan lamin di tangan  
Menanamkan ulin di rimba pagi  
Oo, sungguh membuatku memacu lagu...

Balikpapan, Februari 2011

*\*Topung pek : Topi khas Dayak yang terbuat dari semacam daun pandan berhiaskan bulu enggang warna hitam putih di belakangnya.*

*\*\*Nilakandi : batu nilam yang berwarna biru langit*

## **Beluluh**

Kita sudah saling meneteskan darah

: Pertanda saudara

Kita sudah saling membersihkan diri

: Pertanda suci

Namun, mengapa kau nodai lagi lamin ini?

Kau sembulkan jelaga-jelaga hina di tepi-tepi sungai ini

Kau sayat-sayat lagi lukisan cantik menawan di kafan ini

Tercerai berai dalam tawamu

Jiwa demi jiwa mulai menghitam

Mengerak mengakar di dasar Mahakam

Kujamah kau makin berlumpur

*Beluluh* mesti kau lakukan

Sebelum malapetaka meronta

Sebelum serigala hutan terjaga

*Beluluh* mesti ada

Agar jiwa putih tanpa jelaga

Kutai Barat, Kaltim 2011

*Beluluh*: Upacara pembersihan diri seperti seorang bayi yang baru lahir

## **Long Merah: Kampung Sepi**

Ku bertandang di kampung sepi  
Hanya suara mesin perahu yang bernyanyi  
khas di punggung sungai, pinggir kampung ini  
Sesekali suara nyalang segerombolan anjing  
Menggertak mencabik layar hati

Mataku liar menukik ke dalam kampung sepi  
Tiba-tiba beberapa wajah menyapa  
Keluh kesah mereka berkisah:  
Luka ini makin menjulur menjalar liar  
bagai muara-muara sungai yang terus berlari mengantar air  
hingga ke ujung sepi, menyelinap di sela-sela tebing bisu  
dan lapar tak habis-habisnya.

Angan ini makin murung menggelantung  
bagai durian menggantung, namun tak mampu meranumkan  
wajahnya Duri tajamnya tak mampu lagi menusuk keras  
kertas-kertas ini  
Semuanya lunglai dalam sepi  
Remang menghilang  
Tak tahu ke mana arah jarum jam di dinding kayu ini

Tanah ladang ini mulai hilang syairnya  
tak lagi bercumbu dengan tarian suci  
tak lagi menawarkan darah segarnya

Bocah-bocah tak berdosa kehilangan warna pelangi  
tak lagi jalang menatap hari  
Semua muram dalam permainan jagad benua  
Apakah selamanya akan sepi dan mati tertutup rerimbun  
meranti?

Dalam kesepian mereka mulai terbangun menyingkap  
selimut berduri  
mandau diikatkan kuat-kuat di pinggang ini  
siap mencari akar sejati, menebas rerimbunan hitam  
kampung sepi  
mereka berlari mengejar cahaya dan api  
Mereka menyeru:  
"Kami ingin juga merasakan terang,  
Kami ingin juga merasakan lapang"  
Namun, semuanya tak kunjung datang.

Hanya suara derak retak lantai lamin yang menua  
Hanya kata-kata lirih dari para tetua

Maka bertahan mereka di kampung sepi:  
Menaklukkan keadaan  
Untuk senja nanti.....

Long Merah—Kutai Barat, 2011

## **Refrein di Sepinggaan**

**Pukul 14.50 wita**

Hatiku masih bermain-main ketakutan  
ketika menyeruak awan-awan  
ladang rindu kian rerimbun ilalang

**Pukul 14.55 wita**

Mataku nyalang dari jendela angkasa  
Menyala berbinar biru  
ketika disuguhkan hamparan pantai di bibir sepinggan  
bak lautan nilakandi\*

**Pukul 15.05 wita**

Aku tertunduk syukur dan tafakur  
Sepinggaan menyunggingkan senyum pertamanya padaku  
Lekukan lukisan Dayak yang berkelok-kelok menggodaku  
Mematriku dalam angan  
: ku mulai menjamah dalam gairah

Aku mulai bermain-main keinginan  
Menancarkan bulu enggang di topung pek\*\*  
Memahatkan lukisan lamin di tangan  
Menanamkan ulin di rimba pagi  
Oo, sungguh membuatku memacu lagu...

**Balikpapan, Februari 2011**

*\*Topung pek : Topi khas Dayak yang terbuat dari semacam daun pandan berhiaskan bulu enggang warna hitam putih di belakangnya.*

*\*\*Nilakandi : batu nilam yang berwarna biru langit*

**Catatan Awal April:**

**Ada Wangimu Tersirat Sebelumnya**

*: untuk C. Ruddyanto*

Bukan salahmu

Berulangkali berbisik:

"Aku, kala, pun malam meronta melihat dunia."

Katamu:

"Di mana kutemukan ketentraman negeriku?"

Bukan salahmu

Barangkali telah datang petanda

Sebagian dinding-dinding tua

Tercecer tinta mutiara beludru itu

Selayaknya,

Aku mohon hentikan kutuk-Mu

Tiba-tiba Sang Khalik datang:

Manusia ada menuntun sang pribadi

Sang Kahar mendekretkan:

Manusia dipindahkan dari alam semesta ke alam insan.

Lalu, sesaat teringat

Ada wangimu di pertempuran rahim dunia

Jadi, haruskah aku lupa?

Ada wangimu tertinggal

Di sanubari, kuingat

Hidup adalah pemburu belantara

Pergilah, mari masuk di pelataran-Ku.  
Ada wangimu tertinggal di awal April  
Engkau masih juga terdiam  
Begitu bertanya, mengapa?

Akan kusingkapkan rahasia padamu  
Dialah, seorang lahir dari semesta  
Sang pribadi tak berwujud kini  
Gambar wajahmu adalah doa untuk keselamatan  
Aku cemburu terpilin batu kahrab di zamannya.

Ketika kau keras hati  
Menenal bangsa dan negeri sendiri yang abstrak  
Bangsa  
Negeri  
Itu tidak menenal kau.

Ada wangimu itu  
Pun revolusi langit menjawab sempurna  
Pada peristiwa kematian  
Penuh makna  
Sungguh, kau capai padang pasir karakum  
Bak mimpimu kala itu  
Saksikanlah!  
Bintang langit akan memandangmu.



*"keni kinarya darsana,  
panglimbang ala lan becik,  
sayekti akeh kewala,  
lelakon kang dadi tamsil,  
masalahing ngaunip".*

Ada wangimu tertinggal  
Untuk suatu kerinduan  
Mohonkan ampunan Tuhan  
Bagi dosa sepanjang hayat  
Diam, kami kagum pada kesabaran panjangmu  
Selamat jalan,  
Selamat jalan, sayang  
Aku sadari: jalan ini kian malam  
Aku relakan, engkau pergi menghadap Ilahi.

Denpasar, 7 April 2012

### **Nyepi, Nyepi Ke-3**

Suara-suara gelap

Mencumbui dalam kilatan

Derap langkah lelaki berseragam hitam

Mendekat tidak kenal kawan.

Aku berbisik

"ini hanya sorot lampu AC"

Kuendap perlahan tentang rasa

Lekat daun telinga di dinding tua ini

Nun jauh prasangka itu

Mahal segala asa ketika nyepi

Menyapa tak ada senyuman

Kelak, tepatnya tiba

Kau datang—hargai—menyepi.

Laksajasad merasai pusara

Aku siap datang kali ini

Saat malam-malam nyepi

Berselimut mata kian menutup. Sepi. Nyepi. Menyepi.

Denpasar, 31 Maret 2014

## **Perempuan Kecil: Ameera, Ammara**

Perempuan kecil,  
lewat warna-warni jiwamu  
kutemukan panorama kehidupan

Perempuan kecil,  
ketika aku berjalan sendirian  
kuukir huruf-huruf a-m-e-e-r-a  
di jantung rusuk ini.

Perempuan kecil,  
ketika aku duduk sendirian  
kutulis huruf-huruf a-m-m-a-r-a  
di jantung rusuk ini.

Perempuan kecil,  
pula kutulis peristiwa sejarahmu:  
"kelahiran berdendang tanpa busana"

Perempuan kecil,  
di mana kumulai mendekap dirimu  
mengikat nama-namamu dalam ruh Adam dan Hawa

Perempuan kecil,  
berlindunglah di bawah hatiku  
katakan:  
langit mana harus kuambilkan untukmu  
agar bisa kubuatkan sketsa  
berdekapan dan menumpahkan rasa itu.

Denpasar, 2 Juni 2014

## **Halaman Bahasa**

*:Winda*

Winda, di halaman rumah engkau menanam bunga  
di kedalaman tanah. Akarnya kau celup ke sumsum malam  
Semoga bumi meniupkan nyawa ke urat kelopaknya, katamu.

Di kamar aku memetik kata dari bunga yang kau tanam  
Halaman menjelma taman bahasa, kamar menjadi bunga  
kata-kata  
Tidak setiap inci tanah kau gali, tidak semua batang bunga  
kau petik  
Tidak semua bahasa aku raih, tidak semua kata-kata jadi puisi

Maka halaman dan kamar bersekutu  
Bahasa tidak datang sendirian tetapi digali dari kedalaman  
makna  
Bunga tidak mekar sendirian tetapi ditanam di kegemburan  
tanah  
Halaman dan kamar rumah silih berganti menjadi bahasa  
Kamar dan halaman rumah terlahir sebagai puisi

Taman merekahkan putik  
Bahasa melahirkan puisi

Winda, bunga sudah kau tanam. Malam telah kau khatam  
Kadang-kadang, kulirik kau dari celah kata, di pucuk bunga  
kau menjadi Mawar

*Kendari, 7 Januari 2013*

## **Ayahanda**

Menatap murung, apa yang engkau heningkan  
Igauan Ajal  
Atau sunyi pohon-pohon yang memelihara pergantian kala  
Hutan waktu yang membeliak di Salubulung?

Bangunlah rumah kita lagi  
Sebab jika rumah tiada, tiada pula jalan kembali  
Pintamu pada kami delapan anakmu, di antara rawan tiang-  
tiang rumah

Di bantaran usia, di depan rumah,  
Jalan setapak purba, ujungnya meleleh di matamu  
Musim dan gerhana menggelinjang di sekujur umur  
Usia dan luka, telah rampung  
engkau khatam di langkahmu yang limbung

Depan nisan Ibu, engkau aminkan doa-doa nisan  
Sambil menulis air matamu di epitaf namanya: Maryam.  
Katamu, rumah adalah jantung yang hidupan degup kampung  
Musafir sesekali pulang ke asal darah pertama

Di matamu, delapan puluh lima matahari  
Memijar dan lingsir  
Matamu memudar dan ganjil  
Merebahkan doa dan usia di pemakaman

Aku lalu menggali pekuburan kata-kata  
Menancapkan

n  
l  
s  
a  
n

sepi di pokok Tanah.

*Kendari, 22 Januari 2013*

## **Konawe, Pintu yang Terbuka**

*:Untuk Firman Venayaksa*

Di Konawe, pintu-pintu selalu terbuka  
Menganga dan mengulum yang terluka  
Siapa yang bertandang, disongsong aduhan gong  
Oleh tangan tak nampak, oleh hati tak berjarak

Di Konawe, jendela-jendela selalu terjaga  
Sebab di sini, masih terdengar suara tetangga  
Darah dan gembira masih satu rumah  
Sesiapa bernaflu ganjil, di leher kerbau, syahwatnya terjaga

Jika luka leleh, dicuci di arus Sungai Konawe  
Menjelma pohon-pohon abadi di hutan Lambuya  
Jika pisau hunus, menjelma air doa-doa  
Menjadi ketabahan Yunus di lingkaran *Kalosara*  
Dingin api di mulut *Pabitara*  
Tetapi jika aib terburai, kampung ditangisi sembilan sungai  
Semua diam, luka jadi mendiang, berdarah dalam  
penyembelihan  
dalam penyaliban *Mosehe Wonua*

Kawan, engkau tertawan di sungai Nun  
Engkau bidik hilir, di lensamu sungai diseberangi Hidir  
Kita terpana purnama segi empat, sebuah alamat  
Lensamu takluk di isyarat yang tak tampak  
Di langit Konawe, negeri serupa alam hikayat

Wahai jika ada yang bertandang  
Orang Tolaki molulo, mengekalkan kedatangan  
Bergenggaman jari-jari, bersahutan mata kaki

Mata dan tubuh beradu dalam rakaat gerak  
Kelenjar syahwat memuih bersama dengusan keringat  
Lenguhan gulita memekat, merajam malam yang sekarat  
Seumpama bumi andaikan matahari  
Merayakan hari Penciptaan

Wahai jika ada yang pergi  
*Pongasih* amsal kepahitan sang kekasih, kebeningannya yang  
tandas, mengair jadi rasa belati  
Direguk, mengabadikan kehilangan  
Tapi di tiap pertemuan dan perjamuan  
Namamu disebut sebagai Oheo sebagai Anaway  
Menjelma *Oanggo*, lagu abadi dalam darah dalam sejarah Konawe

Di hari penciptaan Konawe, bumi leleh  
Oheo kekalkan silsilah cintanya menjadi syair pedih Pabitara  
Anaway awetkan perawan dan rajah tubuhnya menjadi bandul  
Kalosara  
Meski tubuh dan darah, memutih memerah, di anyir silsilah,  
di kesumat sejarah  
Agar di Bumi Konawe, sirna burai barah, doa darah, selamanya

Konawe, 24 Juni 2013

- Kalosara* : Simbol adat Suku Tolaki dalam bentuk lingkaran rotan  
*Pabitara* : Juru bicara dalam pernikahan atau ritual adat lain  
*Mosehe Wonua* : Ritual "mencuci" kampung  
*molulo* : Tarian khas Suku Tolaki  
*Oanggo* : Sastra lisan Suku Tolaki  
*Pongasih* : Minuman khas Suku Tolaki dari sulingan air beras



## **Kota Lama**

: untuk sahabat Arif Relano Oba & Kamilus Nara Odung  
yang Pergi

Teater Kota Lama dikremasi usia  
Dikafani masa silam renta  
Jalanan umpama lingkaran gaib  
Janji ajaib jawaban menyalib

Dulu diputar film hitam putih  
Orang-orang dari labirin tatih  
Menuruni bukit dilumuri lakon sedih

Bagai mengungkit hidup pipih

Ada adegan komedi bagi hidup terkebiri  
Agar nasib bukan semata dirongrong nyeri  
Sebongkah batu terkurung  
Terus dirundung murung

Kini diputar film melankolis  
Tubuh renta dikafani gamis  
Ada yang melambai arif serupa darwis  
Inggomiu<sup>1</sup>, coblos aku nasibmu berubah drastis

Emas berwarna pucat di rumah Tionghoa  
Mengerut di ruko-ruko tua lara  
Los-los rawan dan rumah Wuna  
Terpana dan tertawan rencana dunia

---

1 Inggomiu adalah sapaan halus dalam bahasa Tolaki yang berarti kaulian atau kamu

Siapa yang abai setitik Nur  
Kepada siapa tertambat doa leluhur  
Siapa lalai silsilah airmata tercucur  
Kepada siapa kami bertanya duhai pak gubernur?

Kaki-kaki Ode mengayuh waktu  
Peluh-peluh doa untuk nasib piatu  
Oh kota kata dan wajah bebal  
Hidup dilumuti proklamasi banal

Kapan hidup berbaju baharu  
Mata ruhani semakin ragu  
Anak-cucu bangun gedung baru  
Kami semakin layu dianggap sambil lalu

Kami bentangkan warna-warni tabere<sup>2</sup>  
Dari selendang cinta Puteri Konawe<sup>3</sup>  
Oheo hidup kau kutuk warna satu  
Satu Sultra untuk Sultra satu<sup>4</sup>

Di teater, berpusar ribuan lelakon  
Penonton tertawa, sedih dikibuli lelucon  
Kota Lama disihir jadi cantik konon  
Ama<sup>5</sup>, kami sudah tua dalam sejarah jargon

---

2 Kain khas suku Tolaki yang dirajut dari perca-perca kain aneka warna

3 Puteri Konawe yang dimaksud adalah Anaway Ngguluri dalam mitos Oheo

4 jargon politik salah satu pasangan cagub di Sultra

5 Panggilan khas Tolaki untuk ayah

Ina menjual ikan dari lorong ke lorong  
Ode panggul karung dari dermaga ke kapal  
Siapa hidupnya bergulir dari bohong ke bohong  
Ale, alamat terlunta di sirene ajal

Siang terawang uang malam kenangan utang  
Ale, hidup semata bukan malam dan siang  
Anak cucu jangan dimabuk kefanaan  
Dipersunting kekuasaan terpesona keduniawian

Sope-sope berlayar sendiri  
Angkut kopra, ikan, dan nasib sendiri  
Di Tapitapi, Bajo pelihara laut sendiri  
Wakil rakyat dan pemerintah bualan sendiri

Matahari memang yang itu-itulah saja  
Tetapi waktu bergulir, nasib bergilir  
Orang tua uzur dan fakir  
Anak-cucu tertawa janji selamanya

Anaway engkau lahir dari rahim yang papa  
Tumbuh dalam gendongan Konawe yang nestapa  
Setelah besar engkau hijrah ke bungalo  
Engkau ke mana, aku hanya menemukan senyummu dari  
baliho ke baliho

Kota Lama sejarah tua air mata dan nasib bangkrut  
Kota baru tak kunjung lahir dan punya nama  
Jika Teluk Kendari bersolek lumpur jadi kubur rencana  
Nafasku nafasmu jadi ranum laut harum maut

Kota Lama masa silam kenangan  
Kota kanak-kanak belulang nenek moyang  
Kawan, jika jembatan Talia terbentang  
Aku menua kau menua, namaku namamu jadi titian

Kota Lama makam keemasan  
Di pucuk gereja, genta mengirim ayat-ayat ke lautan  
Di menara masjid, azan serukan firman ke daratan  
Di pekuburan, doa-doa diam, namamu namaku meleleh  
dalam kefanaan

*Kota Lama, Kendari,*

21 Desember 2009 & 18 Februari 2013

## **Di.Padang Konda**

**Wan**

Di padang-padang Konda langit dikerumuni senja  
Bukit-bukit merenung dirayapi angin tundra  
Tujuh anoa membahana memburu cahaya magrib  
Anaway menuruni lembah nasib dan matahari pun raib

*Konda-Kendari, 2010*

*Anaway : Puteri dari kayangan yang dicuri selendangnya oleh Oheo,  
sewaktu mandi*

## Otobiografi Djati Toeri-1

kenanganmu melintas bukit  
    memikatku pada dua larik simfoni:  
baumu menyentuh pendengaranku;  
    ruang: yang dipercakapkan,  
        dalam daun, isyarat-isyaratmu menetas  
            seperti burung

—ke murung benak, masa lalu  
letuskan bunyi peluru,  
menjadikan sungaimu mengalir ke otak  
    simfonimu candu memusar waktu;  
kecantikanmui merdu, ke batas kelana  
    memecahkan diri atau menangis  
        dalam gerimis

di separuh usiaku:  
    rasa bimbang adalah telanjang  
        bersama elang, berlekas dan  
            mencumbu takbir pada telinga

(2014)

## Otobiografi Djati Toeri-2

magrib melengkung  
yang tak nyaman ke punggung, angan  
tak mengenakan

setiap gelisahku seperti perjanjian kepada awan  
hindari curiga dan rasa pemburu  
yang melengkung

“sejak awal, pada bercak-bercak yang tak pernah kau ingin—  
mungkin merenung atau meramalkan burung  
burung dan bibir saling mencibir.”

di dingin yang kecut  
kita tertinggal dalam kamar: *hujankah?*  
Lalu kau merasa menjadi sulit  
dikalahkan, gemetar atau berhati-hati  
dengan meletakkan tangan atau mengingat  
ke dalam bunga, ke dalam tangkup  
tangan;

“kita berciuman seperti mau mengisi  
ruang, mewarnai—  
maka sungai-sungaimu lepas  
dari kawanan yang beriring  
bersama obor di tepinya!”

(2014)

## **Kota Mosul Setelah Serangan Isis**

*—juli ke-4, 2014*

seorang nenek pergi ke sumur,  
setiap subuh,  
ketika burung-burung berkumpul seperti selubung  
antara tidur dan mimpi, di sumur yang terhalang bekas  
gedung yang roboh karena perang dan politik  
setiap subuh, seorang nenek menimba air  
seperti cerita yang lama pergi, kota Mosul dan lampu-lampu  
yang dulu menerangi langkah-langkah peziarah  
yang mencari alir air ke bulan,  
tapi sekarang,  
kota Mosul dan penghuninya sudah pergi terpecah  
sebagian membentuk pasar lebah di gunung sebelah selatan  
sebagian yang lain terkubur bersama serakan Persia  
yang lupa dicatat sejarah,  
setiap subuh, seorang nenek pergi ke sumur  
untuk berwudlu, tapi tak lagi bertanya  
apakah doanya masih berbunyi

(2014)



## **Aku Datang Kembali**

Aku datang kembali  
menjumpai sabda pandita yang telah lama lewat  
Kau tetap hidup dan menghidupi  
itu mengapa aku iri padamu.

Tak kulintasi kabut itu pagi ini  
tak kutemui juga sang meditasi  
matahari terlanjur menelan yang pasi.

Merahmu selalu indah  
berdenyut melewati abad  
dan tak jemu berpaling.

Wringin Lawang, 2014

## **Kereta Pikiranku**

Kutulis puisi ini saat ingin kupandang luar kereta  
tapi silau kaca seperti mencela.  
Sebuah buku kutuntaskan, tentang sebuah meditasi  
siang kemarin aku terpana mengenali Buddha.  
Tengah halaman aku malu  
pada jerit besi di bawahku  
yang entah berapa juta kilo ia pikul setiap hari.  
Hidup yang fana  
dengan macam campuran warna  
masih adakah yang ingin menjumpai makna?  
Aku terpejam, tapi tidak tertidur, Sayang.

Entah ke mana jangkau pikirku sampai  
ia memasang kait pada setiap pohon  
menandai jalan dan simpang dengan ingatan  
untuknya melacak jejak utk kembali  
mungkin suatu kali.  
Engkau sibuk, entah apa.  
Mataku terpejam  
tapi tidak tidur, Sayang.

Pasar Turi-Jatinegara, 2014

## **Yang Lain**

Semua orang bicara soal calon presiden

tapi aku ingin bicara yang lain saja.

Soal anak-anak panti asuhan yang sarapannya selalu tawar

soal mahasiswa yang bercerita susah menemui dosennya

soal bapak becak yang kemarin hanya membawa sepuluh  
ribu di sakunya.

Ada warung kecil banjir di ujung jalan

besok pemiliknya harus memperbaiki lantai dan atap.

Sebuah mobil mewah mogok di depannya.

Pontianak, 2014

## BIODATA PARA PENULIS

**Adek Dwi** adalah pegawai Kantor Bahasa Provinsi Banten. Nama panjangnya Adek Dwi Oktaviantina. Alumnus Universitas Negeri Surabaya.

**AF. Tuasikal** menulis puisi dan esai. Pegawai Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Tinggal di Mojokerto. Selain penulis, ia dikenal sebagai pembaca puisi yang handal.

**Ahmad Zamzuri**, kelahiran Gunungkidul, Jogjakarta. Pernah mengenyam kuliah di Jurusan Bahasa Inggris, FBS, Unesa. Kini tinggal di Sleman, Jogjakarta. Staf peneliti sastra Balai Bahasa Yogyakarta.

**Amien Wangsitalaja** bernama asli Aminudin Rifai. Dilahirkan di Wonogiri, Jawa Tengah, 19 Maret 1972. Alumnus Fak. Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM). Bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Kaltim, Samarinda, sejak 2004. Bapak dari Devan Velayati Falasifah, Salva Kalimatina Sava, Nahvizaman Sayyaf, dan Galisa Isyqin Zahida ini pernah berkiprah di dunia sastra dan kepenulisan ini menghasilkan beberapa kumpulan puisi tunggalnya. Puisi-puisinya juga tersebar dalam beberapa antologi bersama. Cerpen dan esainya termuat dalam beberapa antologi. Menulis kata pengantar untuk beberapa buku sastra. Di saat masih produktif menulis puisi, pernah tiga kali diundang membaca puisi di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yaitu pada acara "Mimbar Penyair Abad 21" (1996), "Baca Puisi Tiga Kota"

tulisannya pernah dimuat di *Surabaya Post*, *Kompas*, *Lombok Post*, *Risalah*, dan *Suara NTB*.

**Daian** bernama asli Diyan Kurniawati lahir di Yogyakarta, 17 Februari 1975. Sekarang bekerja sebagai peneliti di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dan telah menyelesaikan pendidikan Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Cerpen dan puisinya dipublikasikan di beberapa media massa. Cerpen-cerpen dan puisinya pernah dipublikasikan di harian *Kaltim Post*. Cerpen-cerpennya juga telah dimuat di harian *Seputar Indonesia*, *Jurnal Indonesia*, antologi cerpen cerpenis Kalimantan Timur *Bingkisan Petir* (Jaring Penulis Kaltim dan Mahatari, 2005), Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim *Badadai* (Jaring Penulis Kaltim dan Araska, 2010), *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* (2011), *Kalimantan Timur dalam Prosa Indonesia* (2011), dan *Kalimantan Timur dalam Cerpen Indonesia* (2011). Puisinya masuk dalam *Antologi Kaos Hitam Cinta* (Masyarakat Sastra Indonesia, 2009). E-mail: kurniawati\_diyana@yahoo.com.

**Dessy Wahyuni**, lahir 6 Desember 1977 di Pekanbaru, Riau. Sebagian tulisannya pernah terbit di beberapa surat kabar dan jurnal ilmiah. Ia adalah seorang penikmat sastra yang bermastautin di Pekanbaru. HP: 08127689464. E-mail: dessy\_wahyuni@yahoo.com. Pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau.

**F. Moses kelahiran** Jakarta 8 Februari 1979. Menulis puisi, cerpen, dan esai pada beberapa media. Tinggal dan bekerja di Jakarta. Pernah menjadi pegawai Kantor Bahasa Provinsi Lampung sebelum pindah ke Badan Bahasa.

bersama alm. Hamid Jabbar dan Iverdixon Tinungki (2003), dan "Cakrawala Sastra Indonesia" (2005). Di samping pernah menjadi seorang penulis, ia juga pernah menjadi pekerja media dan perbukuan; menjadi Pemred Majalah *Empu* Yayasan Tjoet Nja' Dhien Yogyakarta (1998), Redaktur Jurnal Budaya *Kolong* (2001), Pengurus *Jurnal Cerpen Indonesia* (2003-sekarang nonaktif); Kepala Editor Penerbit YUI Yogyakarta (1999-2000), Kepala Editor Penerbit *Indonesiatara* Magelang (2000-2002), dan editor lepas di beberapa penerbit Jakarta dan Yogyakarta. Alamat e-mail: wangsitalaja@yahoo.com. HP: +628164282866/+6285348859414.

**Amir Mahmud** kelahiran Boyolali, Jawa Tengah. Menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

**Balok Safarudin.** Direktur TEKI (Teater Kentrung Indonesia). Lahir di Malang, 10 Mei 1974. Sekarang bekerja di Kantor Bahasa Provinsi NTB Jalan Lingkar Selatan, Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Ampenan, Kotamadya Mataram. Pendidikan: SDN Dilem 1, SMPN 2 Kepanjen, SMAN Gondanglegi, Fak. Sastra Universitas Airlangga, Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana. Pernah menjadi sutradara pada Teater GAPUS Surabaya 1997—2002, anggota Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar 2002—sekarang. Pernah menjadi pengajar jurnalistik dan teater di SLTPN 2 Kepanjen tahun 2002, pengajar Teater di ABA Mataram tany 2008. Pernah Juara Harapan Lomba Cipta Puisi Kampus se-Indonesia di UI, Jakarta. Karyanya *Narasi Ujung Lidah* (Antologi Puisi Bersama), *Semacam Omongan* (Antologi Puisi), *Menguak Tanah Kering* (Antologi Puisi Bersama), *Merah Hitam Putih* (Seni Pertunjukan), *Faust Post-Human* (Pentas Teater), dan *Plung* (Teater Minimalis). Esai dan tulisan-

tulisannya pernah dimuat di *Surabaya Post*, *Kompas*, *Lombok Post*, *Risalah*, dan *Suara NTB*.

**Daian** bernama asli Diyan Kurniawati lahir di Yogyakarta, 17 Februari 1975. Sekarang bekerja sebagai peneliti di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dan telah menyelesaikan pendidikan Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Cerpen dan puisinya dipublikasikan di beberapa media massa. Cerpen-cerpen dan puisinya pernah dipublikasikan di harian *Kaltim Post*. Cerpen-cerpennya juga telah dimuat di harian *Seputar Indonesia*, *Jurnal Indonesia*, antologi cerpen cerpenis Kalimantan Timur *Bingkisan Petir* (Jaring Penulis Kaltim dan Mahatari, 2005), *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* (Jaring Penulis Kaltim dan Araska, 2010), *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* (2011), *Kalimantan Timur dalam Prosa Indonesia* (2011), dan *Kalimantan Timur dalam Cerpen Indonesia* (2011). Puisinya masuk dalam *Antologi Kaos Hitam Cinta* (Masyarakat Sastra Indonesia, 2009). E-mail: kurniawati\_diyan@yahoo.com.

**Dessy Wahyuni**, lahir 6 Desember 1977 di Pekanbaru, Riau. Sebagian tulisannya pernah terbit di beberapa surat kabar dan jurnal ilmiah. Ia adalah seorang penikmat sastra yang bermastautin di Pekanbaru. HP: 08127689464. E-mail: dessy\_wahyuni@yahoo.com. Pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau.

**F. Moses** kelahiran Jakarta 8 Februari 1979. Menulis puisi, cerpen, dan esai pada beberapa media. Tinggal dan bekerja di Jakarta. Pernah menjadi pegawai Kantor Bahasa Provinsi Lampung sebelum pindah ke Badan Bahasa.

**Hasan Al Banna**, pandai fiksi kelahiran Padangsidempuan, 3 Desember 1978. Menyelesaikan SD, MTsN, dan MAN 1 di Padangsidempuan serta menyelesaikan Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS—Universitas Negeri Medan (Unimed). Tulisan fiksinya dimuat di *Horison, Sagang, Lampung Post, Jurnal Nasional, Suara Pembaruan, Republika, Jawa Pos, Suara Merdeka, Bali Pos, Koran Tempo dan Kompas*. Menetap di Medan bersama istrinya, Dewi Haritsyah Pohan serta sepasang anaknya; Embun Segar Firdaus dan Hang Cendekia. Kini bekerja di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dan bergiat di Komunitas *Home Poetry* sambil menyiapkan buku kumpulan puisinya, *Gunjungan Duabelas*. Alamat Surat: d.a Balai Bahasa Sumatera Utara, Jalan Kolam (Ujung) No. 7, Medan Estate—Medan. Nomor HP: 0821 6563 9925. Email: hasanalbanna\_mdn@yahoo.com dan kekasih\_anggi@yahoo.co.id.

**L. Erwan Husnan** adalah pegawai Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

**Mashuri** dikenal sebagai novelis dan penyair. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Selama ini menekuni isu-isu keagamaan dan ketradisional. Novelnya "Hubbu" memenangkan Sayembara Penulisan Roman DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) 2006. Beberapa karyanya sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris. Termasuk pengurus Dewan Kesenian Jawa Timur. Akun fesbuknya: Mashuri Alhamdulillah.

**Medri Oesnoe**, bekerja di Balai Bahasa Provinsi Aceh sejak 2001 sebagai peneliti kebahasaan dan kesusasteraan dan terhitung mulai per Januari 2012 pindah tugas ke Kantor Bahasa Prov Kepri. Baru mengenal penulisan kreatif sejak



kuliah SI di Unilak, Pekanbaru. Bersama teman-teman mendirikan teater Selembayung. Bersama penyair LK Ara menerbitkan Antologi Sastra Budaya Aceh (2007), Bersama Muklis Hamid dan Dewan Kesenian Banda Aceh menerbitkan Leksikon Sastra Aceh (2008), bersama Agus Sri Danardana dkk menjadi penyunting Antologi Puisi dan Cerpen Sumatera, Tamsil Tanah Perca (2014). Pria yang mengagumi karya-karya Hamzah Fansuri ini, berhasil menamatkan studi S2 Linguistik di Unand Padang pada pertengahan 2013. Karya berupa hasil penelitian, esai, opini dan puisi diterbitkan oleh Balai Bahasa Aceh, Pemprov Aceh, Dewan Kesenian Banda Aceh dan berbagai media massa di Aceh, Medan, Pekanbaru dan Kepri.

**Mhd. Ihsan**, lahir di Padang, 16 Juli 1979. Selain menulis esai tentang sastra dan teater, juga pernah menulis puisi dan cerpen di beberapa surat kabar seperti *Singgalang* dan *Mimbar Minang*, *Jambi Ekspres*, *Jambi Independent*, *Posmetro Jambi*, *Sarolangun Ekspres*, dan *Bungo Pos*. Beberapa puisi tergabung dalam antologi puisi bersama *Ragam Jejak Sunyi Tsunami* tahun 2005 (Medan). Sekarang bekerja sebagai tenaga teknis di Kantor Bahasa Provinsi Jambi dan sekaligus sebagai staf pengajar di FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Batanghari, Jambi.

**Nandang R. Pamungkas** lahir di Bandung, 7 April 1977. Alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. Sajak-sajaknya dimuat di antaranya di surat kabar *Pikiran Rakyat*, *Bandung Pos* (sudah tidak terbit), *Galamedia*, *Suara Publik* (sudah tidak terbit), *Majalah Sabili*, dan *Majalah Anida*. Beberapa sajaknya termuat dalam antologi puisi bersama *Ketika Matahari* (ASAS, 1998).

*Ziarah Kata* (Majelis Sastra Bandung, 2010), *Berjalan ke Utara: Mengenang Moh. Wan Anwar* (ASAS, 2010). Selain menulis sajak, menulis artikel, esai, resensi buku, bahkan membuat kartun dan karikatur yang juga termuat dalam beberapa media lokal dan nasional. Kini bekerja sebagai pegawai pemerintah di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Alamat tinggal, Pondok Giriharja Blok C15, RT07 RW10, Jelekong, Baleendah, Bandung. Email/facebook: nandangrpamungkas@yahoo.co.id

**Nia Samsihono**, lahir di Pontianak 16 September. Nama di ijazah dan KTP adalah Dad Murniah. Menghabiskan masa kecil di Jakarta, Solo, Sragen, Purbalingga, dan Semarang. Alumni S-1 Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Alumni S-2 Universitas Indonesia, Jakarta. Telah membuat beberapa karya sastra. Menjadi salah satu penyusun "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa", "Kamus Fisika", "Kamus Batik", "Kamus Filsafat: Epistemologi" dan beberapa karya Cerita Rakyat Babad Mangkubumi, Awan Mengambang di Atas Cakrawala, Dedemit Alas Roban, Ayam Jantan dari Selatan, Darah Merah Darah Putih, Gemar Membaca, Kasih Sayang, Berjiwa Besar, Ikhlas, Tenggang Rasa, Saling Menghargai, Kerja Sama, serta beberapa artikel ilmiah yang termuat dalam jurnal, proseding, dan surat kabar ibu kota maupun daerah. Mantan kepala Kantor Bahasa Provonso Sulawesi Tenggara ini kini berkantor kembali di Badan Bahasa.

**Nurul Masfufah** Lahir di Yogyakarta tanggal 25 November 1977. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

(2002). Tahun 2008 melanjutkan studi S2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan jurusan yang sama. Memiliki hobi berwisata kuliner, berwisata hati, dan berpetualang. Selain itu, memiliki kecintaan dan perhatian terhadap psikologi anak dan dunia pendidikan. Sebelum menjadi PNS di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, mengabdikan dirinya di beberapa lembaga pendidikan, antara lain di SMK Muda Patria Yogyakarta (2002–2003), di SMP Negeri 2 Samarinda (2003–2004), Tentor Lembaga Pendidikan Primagama Samarinda (2003–2004), di SMK Negeri 4 Samarinda dan di SMK Niagara Samarinda (2003–2005). Saat ini sebagai pegawai di Kantor Bahasa dan juga pengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Samarinda. Beberapa tulisannya pernah dipublikasikan, di antaranya puisi "Oh Ibu..." (2003) dan esai "Dari Lingkungan, Anak-anak Belajar" (2003) dalam Buletin MEDIS (Media Siswa) Samarinda, puisi berjudul "Alam Sastra" dan "Lamin: Mahakarya" dalam *Kalimantan dalam Puisi Indonesia (2011)*, serta esai berjudul "Pengajaran Sastra: Antara Harapan dan Kenyataan" dan "Penanaman Wawasan Multikultural Melalui Cerita Rakyat Kaltim" yang dimuat dalam *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia (2011)*, dan sebagainya. E-mail: mashfufahnurul@yahoo.com.

**Puji Retno Hardiningtyas** adalah pegawai Balai Bahasa Provinsi Bali. Menyukai dunia sastra, teater, dan puisi. Alumnus Universitas Negeri Semarang, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, tahun 2004.

**Syaifuddin Gani** lahir di Salubulung, 13 September 1978. Puisi-puisinya tersebar di berbagai koran, majalah, dan jurnal sastra. Selain itu, juga dimuat diberbagai antologi bersama di

Indonesia dan Malaysia. Sejumlah puisinya diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Annie Tucker di situs *Indonesian Literature in Translation* yang dipublikasikan oleh Lontar Foundation. Buku puisi tunggalnya *Surat dari Matahari* masuk dalam 5 besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari 2009—2010. Menjadi editor tamu edisi Puisi Sulawesi, Jurnal Sastra *The Indonesian Literary Quarterly*, Nomor 3 Tahun 2014. Kini menetap di Kendari dan bekerja sebagai staf teknis di Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

**W Haryanto** adalah penyair, esais, penulis naskah drama dan sutradara teater. Karya-karyanya banyak termuat di pelbagai media massa. Selain menulis juga menyunting dan menerbitkan buku-buku penulis-penulis muda Jawa Timur, dan menyutradari pementasan Teater Lagung SMKN 1 Nglegok Blitar. Menetap di Ngagel Baru 3/16 Surabaya dan Jalan Dieng 18 Blitar. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

**Yeni Yulianti** menyelesaikan S1 di Universitas Sanata Dharma dan S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pegawai Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.

PERPUSTAKAAN  
BALAI BAHASA  
PROVINSI JAWA TIMUR  
Jalan: Sitadipanjati, Baduran, Sukoharjo



# a n t o l o g i • p u i s i

## Para Nayaka Balai dan Kantor Bahasa

|                   |                      |
|-------------------|----------------------|
| Adek Dwi          | Mashuri              |
| AF. Tuasikal      | Medri Oesnoe         |
| Ahmad Zamzuri     | Mhd. Ikhsan          |
| Amin Wangsitalaja | Nandang R. Pamungkas |
| Amir Mahmud       | Nia Samsihono        |
| Balok Safarudin   | Nurul Masfufah       |
| Daian             | Puji Retno           |
| Dessy Wahyuni     | Hardiningtyas        |
| F. Mozes          | Syaifuddin Gani      |
| Hasan Al Banna    | W. Haryanto          |
| L. Erwan Husnan   | Yeni Yulianti        |

Selain merupakan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku karya sastra ini adalah memelihara silaturahmi di antara pegawai Balai dan Kantor Bahasa se-Indonesia lewat karya. Penerbitan antologi puisi Taman Kata di Halaman Bahasa ini juga merupakan implementasi program untuk mengembangkan sastra. Kami berbangga ketika melihat pegawai balai dan kantor bahasa menulis puisi. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur lainnya dalam bidang pengembangan dan pembinaan sastra.

PERPUSTAKA  
PROVINS

89

ISBN 978-602-8334-38-9



9 786029 850938

